

**PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PADA  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**Gita Khairunnisa**

[gitag9027@gmail.com](mailto:gitag9027@gmail.com)

**Sabrina Hayati**

[hayatisabrina43@gmail.com](mailto:hayatisabrina43@gmail.com)

**Shendita Syaharani**

[shenditata57@gmail.com](mailto:shenditata57@gmail.com)

**Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia**

**Abstract**

*Religious education is an important part in the formation of moral and spiritual values in children, including children with special needs. However, children with special needs often experience challenges in attending religious lessons like ordinary children. This research aims to explore the approaches and strategies used in religious education for children with special needs using document analysis methods. In this study we collected and analyzed various documents related to special education such as journals, textbooks and teaching guides. The results of document analysis reveal various approaches that can be used in religious education, such as curriculum modification, use of additional materials and special training for religious teachers. This analysis indicates efforts are directed at children with special needs, although there are still challenges in implementing them consistently.*

**Abstrak**

Pendidikan Agama adalah salah satu bagian penting dalam pembentukan nilai nilai moral dan spiritual pada anak anak tidak terkecuali anak anak berkebutuhan

husus. Namun, anak-anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami tantangan dalam mengikuti pelajaran agama seperti anak-anak biasanya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi pendekatan dan strategi yang digunakan dalam pendidikan agama untuk anak-anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode analisis dokumen. Dalam studi ini kami mengumpulkan dan menganalisis dari berbagai dokumen yang terkait dengan pendidikan khusus seperti Jurnal, buku ajar dan pedoman pengajaran. Hasil analisis dokumen mengungkapkan beragam pendekatan yang bisa digunakan dalam pendidikan agama, seperti modifikasi kurikulum, penggunaan materi tambahan dan pelatihan khusus bagi guru agama. Analisis ini mengindikasikan upaya yang diarahkan pada anak-anak berkebutuhan khusus, walaupun masih ada tantangan dalam mengimplementasikannya secara konsisten.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus

### **Pendahuluan**

Dengan adanya pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus maka semakin mendorong mereka akan kepercayaan dan keyakinan diri. Salah satu dari permasalahan di Indonesia adalah kurangnya pemahaman, kesadaran dan akses terhadap hak asasi manusia yang mengakibatkan ketidakmampuan anak-anak berkebutuhan khusus dalam berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan masyarakat (Rachmita M. Harahap). Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan dalam setiap jenjang dan satuan pendidikan luar biasa, karena itu mutlak manajemen pembelajaran agama Islam harus sedemikian rupa direncanakan, dipraktikkan dan dievaluasi agar pembelajaran agama Islam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap anak berkebutuhan khusus antara lain: berakhlak mulia, taat beribadah, percaya diri dan sebagainya (Lathifah Hanum). Proses pendidikan dapat mengoptimalkan potensi yang ada dan menjadikannya pribadi yang bertanggung jawab bagi kehidupannya, karena pendidikan merupakan suatu aktifitas dan usaha manusia untuk

meningkatkan kepribadian anak dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani (pikir, cipta, rasa dan budi nurani) dan jasmani (panca indra dan keterampilan).(Aam Amaliyah, 2021). Sejalan dengan hal itu, pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.(Rahman et al., 2022) Sehingga dalam melaksanakan pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan-kemampuan dan perkembangan yang berbeda, diperlukan pendidik, lembaga pendidikan, metode, media dan cara yang khusus pula.

### **Kerangka Teori**

Pendidikan agama Islam adalah bagian penting dalam perkembangan rohani dan moral setiap individu. Penting juga bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mempelajari pendidikan agama dikarenakan sebagai upaya mereka untuk terencana dalam menyiapkan dirinya yang berakhlak mulia untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani ajaran agama islam.(kurikulum PAI, 2002). Dengan belajar pendidikan agama untuk menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam membentuk karakter manusia yang berkepribadian sesuai dan berbudi luhur (Arifin, 1996) sesuai dengan ajaran islam menunjukkan bahwa pendidikan agama merupakan proses menata jiwa manusia kearah yang lebih baik lagi. Demikian pula kita belajar tentang pendidikan agama Islam dapat mencegah dari hal-hal yang melanggar sesuai dari norma agama dan agar terhindar dari hal-hal negatif dari kemajuan zaman dan teknologi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan metode penelitian acuan terhadap buku, jurnal dll. Data yang termasuk dalam jurnal ini diambil dengan menarik kesimpulan dari jurnal lain yang memiliki keterkaitan

antara jurnal yang dibahas kali ini. Untuk melihat keabsahan dari jurnal ini peneliti memberikan jabaran sebagai berikut:

- a. Mencari data atau materi terkait dengan pembahasan jurnal yang akan dibahas.
- b. Data yang sudah di dapatkan ditampung dan didiskusikan bersama dengan teman kelompok.
- c. Setelah berdiskusi data itu lalu di analisis untuk menarik kesimpulan materi yang dibahas.
- d. Yang terakhir yakni penulis menarik kesimpulan dari beberapa jurnal yang telah dijadikan acuan dalam pembuatan makalah yang akan diangkat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang lebih luas lagi tentang pendidikan agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus supaya mereka menjadi generasi penerus bangsa yang sesuai dalam ajaran Islam serta menjadikan manusia yang berperilaku baik dan beradab, menjauhi sifat yang melanggar norma agama. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi dan menjaga keharmonisan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Proses pembelajarannya meliputi:

Perencanaan dan pelaksanaan merupakan unsur strategi pembelajaran yang harus diterapkan guru agar tujuan yang ingin dicapai jelas dan terlaksana secara efektif. Menerapkan pembelajaran agama Islam pada anak berkebutuhan khusus

- 1) Tunanetra

Anak tunanetra mengalami gangguan kemampuan bergerak, menggerakkan, menyentuh dan menggunakan sisa penglihatan akibat buruknya penglihatan. Bagi anak, pengembangan kegiatan pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga harus dikembangkan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Metodenya dengan cara seperti metode ceramah, menghafal, demonstrasi, dan latihan. Tunanetra adalah kondisi dimana seseorang yang mengalami hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dibagi menjadi 2, yaitu gangguan penglihatan lengkap khusus dan gangguan penglihatan rendah. Anak tunanetra merupakan anak yang membutuhkan media pembelajaran khusus seperti huruf Braille untuk memudahkan mereka untuk menangkap materi pembelajaran yang diberikan guru, atau media pembelajaran lain seperti alat peraga berbentuk, speaker, atau benda yang dirancang untuk membantu anak tunanetra dalam pembelajaran itu. Metode pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak tunanetra adalah:

1. Metode ceramah, dalam metode ini anak tunanetra dapat mendengarkan materi yang di berikan oleh guru mereka dengan cara hanya dengan mendengar materi yang disampaikan oleh guru mereka.
2. Metode tanya jawab, Biasanya guru akan menanyakan kepada murid mengenai materi yang telah disampaikan oleh guru dan guru juga akan memberikan pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan.
3. Metode Latihan, Metode ini dilakukan guru dengan memberikan tugas kepada muridnya untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran mengenai satu bab materi yang telah dibahas.

## 2) Tunagrahita

Anak tunagrahita kekurangannya terletak pada lemahnya mental atau intelektual. Ada banyak kata yang bisa digunakan untuk menggambarkan seorang anak mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata. dalam kamus besar bahasa Indonesia. Kata kelemahan mental, kelemahan ingatan, dan kelemahan psikologis sering digunakan. Istilah ini digunakan dalam

sebelum menyelenggarakan pendidikan khusus sesuai dengan perkembangan pendidikan di Indonesia. Istilah tersebut disempurnakan dengan kata disabilitas mental hingga dikenal sekarang sebagai keterbelakangan mental. Istilah keterbelakangan mental berasal dari kata *tuno* yang berarti hilangnya kemampuan berpikir. Oleh karena itu, keterbelakangan mental dapat dipahami sebagai kurangnya kemampuan berpikir. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. (Sanusi et al., 2020) Dalam kepustakaan bahasa asing, digunakan istilah-istilah mental retardation, mentally retarded, mental deficiency, dan lainlain. (Kosasih, 2012, p. 139) Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat kita pelajari yaitu: (Annida Firdaus Nisa, Asep Nurjamin, 2021).

a. Keterbatasan Intelligensi

Intelligensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan dan kemampuan untuk merencanakan masa depan.

b. Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkret. (Somantri, 2006, pp. 105–106)

Metode pembinaan anak tunagrahita :

- a. Wawancara
- b. Metode pembinaan secara berkelompok
- c. Metode non direktif
- d. Metode psikoanalisis
- e. Metode Direktif

### 3) Tunarungu

Anak tunarungu memiliki kelemahan pendengaran terletak pada kemampuannya mendengar dan berbicara. (Farida 62). Tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa. Individu yang kurang pendengarannya atau tipe gangguan pendengaran yang lebih ringan, dapat diatasi oleh alat bantu dengar dan individu ini bukan merupakan sasaran utama pendidikan bagi penyandang tunarungu, karena individu tersebut masih bisa dibantu secara medis dan psikologis agar dapat mengikuti pendidikan biasa di sekolah normal (Mangunsong, 1998:66).

Dalam pengembangan materi PAI untuk anak tunarungu, tidak dalam bentuk ceramah seperti pada anak normal (umumnya) lainnya, melainkan dalam bentuk percakapan. Oleh karena itu, guru perlu lebih aktif dalam percakapan. Apalagi jika beribadah sambil mengaji atau membaca buku.

Materi PAI hendaknya disesuaikan dengan kemampuan anak dan dikelompokkan sesuai kemampuan anak.

Perlu dipisahkan anak cerdas dengan anak berkemampuan sedang atau lemah. Metode pembelajaran anak tunarungu merupakan suatu cara yang digunakan guru agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai.

Beberapa metode pembelajaran dasar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pada anak tunarungu adalah sebagai berikut:

#### 1. Metode Oral

Metode oral merupakan metode pembelajaran anak tunarungu yang dapat mengembangkan bahasa verbalnya. Metode ini cocok untuk diterapkan pada anak tunarungu pada tingkat slight losses (20-30 DeciBell), mild losses (30-40 dB) dan moderate losses (40-60 dB).

#### 2. Metode Membaca Ujaran

Metode membaca ujaran merupakan metode pembelajaran anak tunarungu yang mengandalkan penglihatannya untuk mengembangkan kemampuan anak tunarungu dalam membaca gerak bibir lawan bicara. Metode ini cocok untuk diterapkan pada semua tingkat ketunarunguan.

#### 3. Metode Manual

Metode manual merupakan metode pembelajaran anak tunarungu dapat mengembangkan kemampuan berbahasa isyarat pada anak tunarungu. Metode ini cocok untuk anak tunarungu pada tingkat server losses ( 60-75 dB) dan profoundly losses (75 dB ke atas).

#### 4. Metode Komunikasi Total

Metode komunikasi total merupakan metode pembelajaran yang mengajarkan tentang cara berkomunikasi kepada anak tunarungu dengan menggunakan berbagai bentuk komunikasi. Metode ini cocok untuk diterapkan pada semua tingkat tunarungu.

#### 4) Tunadaksa

Anak tunadaksa memiliki kondisi atau ketidaksempurnaan anggota tubuh. Pengertian Tunadaksa secara etimologis, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah perlakuan, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan. Tunadaksa dapat didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus, dan kecelakaan baik yang terjadi sebelum lahir, saat lahir dan sesudah kelahiran. Gangguan itu mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi dan gangguan perkembangan pribadi. Menurut (Suroyo, 1977) pengertian kelainan fungsi anggota tubuh tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna. Dalam pengembangan materi PAI untuk anak tunadaksa, baik materi maupun metode pengajarannya sama dengan anak tunanetra dan pendengaran, hanya perlu dibimbing dalam gerak karena keterbatasan atau kecacatan fisik., Contohnya seperti mengenai gerakan sholat.

#### 5) Tunalaras

Tunalaras didefinisikan sebagai bentuk gangguan emosi dan perilaku dimana individu kesulitan bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya gangguan atau hambatan pada emosi dan perilaku (Badriyah, Apriliani, Tomi, Sulastri & Belada, 2020). Heward & Orlansky 1988 mengemukakan bahwa ciri

individu mengalami gangguan perilaku yaitu memiliki satu atau lebih karakteristik berikut dalam waktu yang lama (Syamsurrijal, 2019):

- a. Ketidakmampuan belajar yang bukan disebabkan oleh factor kecerdasan, alat indra ataupun kesehatan.
- b. Ketidakmampuan untuk membangun atau memelihara kepuasan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.
- c. Tipe perilaku yang tidak sesuai atau dibawah keadaan normal.
- d. Memiliki emosi yang tidak stabil, tidak bahagia, atau depresi

Anak tunalaras terletak pada perkembangan pribadi dan sosial. Dalam pengembangan materi PAI untuk anak tunalaras materi dan metode pengajarannya hampir sama dengan untuk anak tunanetra dan tunadaksa. Bedanya, guru harus menciptakan kondisi dan fokus pada anak untuk beribadah dan belajar di kelas, karena anak tunarungu sulit berkonsentrasi atau terlalu banyak bergerak.

### **Kesimpulan**

Metode Pembelajaran agama pada anak berkebutuhan khusus adalah dengan pendekatan dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan individu anak tersebut. Perencanaan yang matang dan inklusif menjadi kunci dalam membantu anak anak berkebutuhan khusus memahami dan merasakan nilai nilai agama secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru harus aktif menjadi fasilitator yang peduli, aktif berkomunikasi dan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk perkembangan spiritual dan keagamaan anak anak tersebut. Pendidikan agama harus menjadi alat untuk memperkuat nilai nilai, moral, dan identitas agama anak, sehingga mereka bisa memahami dan merasakan nilai nilai agama dalam cara yang sesuai dengan kondisi mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/63644/2/012%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20bagi%20Anak%20Berkebutuhan%20Khusus.pdf>
- <https://repository.iiq.ac.id/bitstream/123456789/535/1/13311257.pdf>
- <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/psikologi/article/view/502>
- [http://digilib.uinkhas.ac.id/23868/1/Sulis%20Tyorini\\_084141175.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/23868/1/Sulis%20Tyorini_084141175.pdf)
- <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/tijie/article/download/6/11/20>
- <http://repository.uinsu.ac.id/4145/>
- <https://journalnusantara.com/index.php/PESHUM/article/view/507/438>
- <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7500/5846>
- <https://sg.docworkspace.com/d/sIP7E7vll3eyiqQY?sa=e1&st=0t>